**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

 Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dengan sifat keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memungkinkan adanya perbedaan makna antara budaya satu dengan yang lainnya.

 Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduknya paling banyak di Indonesia. Kehidupan masyarakat di Pulau Jawa, tiap daerahnya selalu melaksanakan aneka ritual dan tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat suku Jawa. Walaupun sebagian masyarakat juga terkadang belum memahami apa maksud dan tujuan serta hikmah dari pelaksanaan ritual dan tradisi tersebut. Terkadang juga banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana seharusnya tradisi itu dilakukan. Bagi masyarakat Jawa yang beragama Islam khususnya, ritual merupakan sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Dengan adanya simbol-simbol ritual, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, atau menyatu dalam diri manusia yang menjalankan budaya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan. Salah satu adat-istiadat masyarakat Jawa tersebut adalah “Ruwatan”.

 “Tradisi ruwatan merupakan budaya peninggalan nenek moyang sejak zaman Hindu dan Budha sekitar 400 Masehi” (Mujiati, 2020:3). Tradisi ini secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Seperti halnya pada beberapa daerah di kabupaten Serdang Bedagai terdapat tradisi Ruwatan.

 Asal mulanya tradisi ruwatan dilakukan oleh Hindu-Budha. Menurut Ida Fitria Istaghfarin (2018:1) berpendapat bahwa:

“Pengertian ruwatan dalam bahasa Jawa Kuno, berasal dari kata “ruwat” berarti lebur (melebur) atau membuang, sehingga ruwatan adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negatif yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut dengan *Sengkala* (keburukan) dan *Sukerta* (orang akan terkena keburukan)”.

 Pelaksanaan tradisi ruwatan ini dilakukan hanya untuk orang-orang yang mempercayainya saja. Masyarakat Jawa yang menyakini tradisi tersebut beranggapan bahwa setelah dirinya diruwat kesialan dalam hidupnya akan hilang dan mendapatkan energi-energi baru yang positif. Ruwatan ini lebih khusus untuk anak yang masuk kategori *sukerto* seperti: anak tunggal (*ontang-anting*). Tetapi juga bisa untuk orang yang sulit mendapatkan jodoh dan masih banyak keperluan yang lainnya.

 “Tradisi upacara ruwatan dilatarbelakangi oleh usaha penolakan terhadap suatu peristiwa yang telah dipercayai akan membawa petaka ataupun bencana bagi kelangsungan hidup diri dan keluarga dalam masyarakat. Maka dari itu, usaha untuk menghindari atau menanggulangi malapetaka tersebut diadakan upacara (ritual) penangkal (tolak bala) yang disebut dengan nama *ruwatan*. Ruwatan dipimpin oleh dalang” (Ida Fitria Istaghfarin, 2018:2).

 Di dalam tradisi ruwatan terdapat sesajen yang merupakan sarana yang digunakan sebagai alat penghubung antara manusia dengan alam gaib yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar. Oleh karena itu di dalam sebuah ritual tradisi yang terdapat dalam masyarakat selalu menggunakan media sesajen sehingga diharapkan keinginan yang hendak dicapai dapat terwujud.

 Seperti yang diungkapkan oleh Rohmah (2022:1):

 “...dalam tradisi ruwatan anak tunggal (*ontang-anting*), juga menggunakan *sajen* sehingga dianggap mampu untuk menjadi sarana menolak kemungkaran (*tolak bala)* dalam tradisi tersebut. *Ngeruwat* merupakan upacara khas dari adat Jawa yang dimaksudkan untuk melindungi anak tunggal dari gangguan gaib yang dilambangkan oleh Bathara Kala. Tradisi ruwatan bagi pernikahan anak tunggal ini merupakan tradisi Jawa kuno yang tetap dilestarikan oleh masyarakat karena telah lama ada dan dilaksanakan oleh masyarakat”.

 Hal yang sangat disayangkan yaitu ada sebagian masyarakat selalu mengaitkan bahwa ritual ruwatan berkaitan dengan pemujaan akan hal mistis. Sehingga banyak dari masyarakat menganggap bahwa tradisi ini suatu bentuk kemusyrikan. Selain itu adanya sajen yang pada umumnya digunakan sebagai persembahan kepada makhluk penunggu suatu tempat pun juga menjadi permasalahan dalam tradisi ini, sehingga masyarakat menganggap hal tersebut musyrik.

 Memang pada awalnya tradisi ini dilakukan hanya untuk sesembahan roh-roh leluhur yang diajarkan dari ajaran Hindu-Budha dahulunya. Namun seiring berjalannya waktu, Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang yang berasal dari Jazirah Arab, yang mana selain memasarkan produknya para pedagang tersebut juga menyiarkan agama Islam kepada penduduk Indonesia. Kedatangan pedagang tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat, sehingga masyarakat mulai memeluk agama Islam.

 “Proses persebaran agama Islam khususnya di pulau Jawa pun mulai berjalan pesat ketika munculnya sembilan orang yang sangat dihormati oleh umat Islam karena ketekunan, kesabaran serta kehebatan mereka dalam menyiarkan agama Islam. Sembilan orang ini merupakan pendakwah yang biasa disebut sebagai *Walisongo*. Dalam prakteknya, *Walisongo* menyiarkan agama Islam melalui beberapa metode yaitu metode dakwah, metode pendidikan, dan metode seni budaya” (Fitranda dan Saputra, 2019).

 Setelah Islam berkembang di Indonesia khususnya pulau Jawa, kebiasaan yang telah ada zaman Hindu Budha masih tetap dilestarikan oleh masyarakat karena telah dianggap menjadi bagian dari jati diri suatu kelompok masyarakat tertentu. Seperti kepercayaan masyarakat terhadap ritual ruwatan yang mana prosesnya menggunakan sesajen dan juga doa-doa khusus sebagai perantara dikabulkannya keinginan masyarakat. Untuk tetap mempertahankan ciri khas suatu daerah yaitu tradisi ruwatan, maka Sunan Kalijaga pun mulai memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam ritual tradisi tersebut sehingga sejalan dengan ajaran Islam. Sehingga amalan yang asalnya berbau *khurafat* diarahkan kepada perilaku yang bertendensi kepada *syariah*, amalan yang asalnya berbau *syirik*, diarahkan kepada tauhid, amalan yang asalnya berbau *bid’ah*, diarahkan kepada *sunnah*.

 Dalam pelaksanaan ruwatan ini terdapat beberapa prosesi yang akan dilakukan. Pertama kali, bagi yang diruwat akan didoakan oleh dalang terlebih dahulu, setelah itu akan melakukan ritual pangkas rambut serta basuh bunga setaman. Setelah semua ritual selesai, akan dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang dan terakhir mencabut kupat luar tanda ruwatan selesai.

 Seperti yang terjadi di Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai yaitu adanya tradisi ruwatan bagi anak tunggal yang akan melaksanakan pernikahan. Menurut kepercayaan orang Jawa khususnya masyarakat Desa Pematang Tatal, apabila anak tunggal yang hendak melangsungkan pernikahan namun tidak melakukan ruwatan terlebih dahulu, maka nantinya salah satu dari anggota keluarga mempelai akan mengalami musibah dalam hidupnya atau bahkan terjadi pada mempelai pengantinnya. Hal itulah yang pada akhirnya membuat masyarakat Desa Pematang Tatal tersebut melaksanakan tradisi ruwatan tersebut ketika hendak menikahkan anak perempuan tunggal dalam keluarganya.

 Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik mengkaji tentang makna semiotika pada tradisi ruwatan ini. Hal itu dikarenakan orang-orang Jawa di Kabupaten Serdang Bedagai yang melaksanakan ruwatan ini tidak sepenuhnya memahami makna-makna yang tersirat di dalam tradisi ruwatan ini. Terlebih makna yang ada di sesajen tradisi ruwatan. Selain itu adanya pemikiran yang menganggap bahwa tradisi ruwatan ini adalah tradisi orang-orang syirik atau dapat dikatakan mempercayai sesuatu yang selain kepada Allah SWT. Sehingga untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul, “Analisis Makna Semiotika Prosesi dan Sesajen Tradisi Ruwatan Anak Perempuan Tunggal pada Upacara Pra Pernikahan Masyarakat Jawa dilihat dari Perspektif Agama Islam di Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai”.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, munculah beberapa masalah terkait dengan hal tersebut. Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sejarah yang melatarbelakangi tradisi ruwatan ini yang bermula dari ajaran agama Hindu-Budha.
2. Prosesi dan sesajen tradisi ruwatan anak perempuan tunggal pada upacara pra-pernikahan masyarakat Jawa di Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Analisis makna semiotika prosesi dan sesajen tradisi ruwatan anak perempuan tunggal pada upacara pra pernikahan masyarakat jawa dilihat dari perspektif agama islam di Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai.

**1.3 Batasan Masalah**

 Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada prosesi dan makna semiotika prosesi dan sesajen dari tradisi ruwatan anak perempuan tunggal pada upacara pra-pernikahan masyarakat Jawa di Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai. Bagi sebagian masyarakat Jawa, tradisi ruwatan sangatlah bermakna karena ketika tradisi ruwatan memiliki banyak nilai yang sangat berguna dalam kehidupan. Ruwatan bukan hanya sebagai budaya saja tetapi juga memiliki makna yang bisa memaknai pandangan hidup mereka sehari-hari.

**1.4 Rumusan Masalah**

 Dalam uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi ruwatan anak perempuan tunggal pada upacara pra-pernikahan masyarakat Jawa di Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Apa makna semiotika prosesi dan sesajen tradisi ruwatan anak perempuan tunggal pada upacara pra pernikahan masyarakat jawa dilihat dari perspektif agama islam di Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai.

**1.5 Tujuan Penelitian**

 Setiap sesuatu kegiatan yang dilakukan pastilah memiliki tujuan yang ingin dicapai, antara lain :

1. Untuk mengetahui prosesi dan sesajen tradisi ruwatan anak perempuan tunggal pada upacara pra-pernikahan masyarakat Jawa di Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui makna semiotika prosesi dan sesajen tradisi ruwatan anak perempuan tunggal pada upacara pra pernikahan masyarakat jawa dilihat dari perspektif agama islam di Desa Pematang Tatal Kabupaten Serdang Bedagai.
	1. **Manfaat Penelitian**

 Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

*1. Manfaat Teoritis*

 Secara teoritis penelitian ini bisa menambah wawasan dan khazanah keilmuan terutama dalam dunia pendidikan dan terkhusus studi mengenai ilmu bahasa yaitu semiotik yang meneliti lebih jauh mengenai makna dari tradisi ruwatan.

*2. Manfaat Praktis*

 Secara praktis penelitian ini bisa menjadi panduan dalam mendeskripsikan makan dan prosesi pelaksanaan ruwatan tunggal.

**1.7 Sistematika Penulisan**

 Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari bab dan sub bab, untuk mengetahui peneliti akan menguraikannya secara singkat sebagai berikut:

1. *Bab pertama*: **pendahuluan**, bab ini berisi latar belakang masalah (menjelaskan terkait dengan gambaran umum dan argumentasi dari riset untuk memecahkan masalah yang sudah dirumuskan), identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. *Bab Kedua*: **kajian pustaka,** bab ini akan menjelaskan empat sub bab. Sub bab pertama yakni deskripsi teori. Sub bab kedua yaitu penelitian yang relevan, ketiga yaitu kerangka berpikir dan keempat yaitu hipotesis.
3. *Bab ketiga* : **metodologi penelitian** yang mengandung desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengolahan data, uji kesahihan data serta penentuan narasumber penelitian.
4. *Bab keempat* : **hasil penelitian dan pembahasan**, bab ini mencakup deskripsi prosesi dari tradisi ruwatan dan sekaligus analisis makna menggunakan kajian semiotika.
5. *Bab kelima*: **kesimpulan dan saran,** bab ini mencakup tentang kesimpulan dari penelitian. Selain itu, bab ini membahas saran-saran dari peneliti.